

HUBUNGAN PENERAPAN KEDISIPLINAN DENGAN PENUMBUHAN MINAT BELAJAR SISWA DI UPTD SMP NEGERI 27 BARRU

Sartikul Abadiyah¹, Nashruddin^{2*}, Taufik³
^{1,2,3}STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: nashruddin@stkipmb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Untuk sumber data pada penelitian ini, jumlah populasi adalah 249 siswa dengan sampel 37 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan kedisiplinan terhadap penumbuhan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 27 Barru. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi pada nilai yang lebih besar, atau $12,904 > 2,030$. Kekuatan hubungan penerapan kedisiplinan dengan penumbuhan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 27 Barru mencapai angka 0,46 yang berarti hubungan tersebut berada pada kategori cukup tinggi.

Kata kunci: *kedisiplinan, minat belajar, siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Amalia & Puspytasari, 2018).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Pendidikan, 2013) telah dijelaskan tentang kurikulum operasional yang disusun oleh

dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Satuan pendidikan terdiri atas Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Kurikulum SD/MI itu sendiri memuat delapan mata pelajaran yaitu Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn), Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Penjaskes, seni budaya, dan Bahasa Inggris. Kedelapan mata pelajaran tersebut akan menghasilkan hasil belajar. Setelah melalui proses belajar diharapkan siswa memiliki hasil belajar yang tinggi.

Di tengah merosotnya moralitas dan maraknya tawuran pelajar di lingkungan sekolah negeri ini maka sekolah dan guru harus dapat menerapkan tujuh nilai universal dan non-kontroversial yakni jujur, adil, tanggung jawab, hormat, berani, mau bekerja, dan disiplin. Nilai sikap yang paling berpengaruh pada perilaku siswa adalah disiplin. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati (Al-Obaydi, Doncheva, & Nashruddin, 2021; Syafrina, 2017).

Pada kenyataannya, di Indonesia masih banyak anak usia sekolah tidak melanjutkan pendidikan dengan berbagai alasan. Bahkan ada anak yang memang belum tersentuh sama sekali oleh pendidikan. Maka dari itu, pada program pemerintah lima tahun terakhir ini telah mencukupkan usia sekolah menjadi wajib belajar 9 tahun. Sehingga setiap anak memiliki hak bersekolah minimal selama 9 tahun, atau sampai SMP. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan program pendidikan gratis dan pengucuran dana-dana pendidikan sampai 20% dari anggaran nasional.

Sekolah sebagai tempat belajar bagi siswa memiliki aturan tersendiri yang harus diikuti, bagi siswa yang ingin belajar dengan baik maka mengikuti aturan adalah kewajiban yang tidak dapat di toleransi, mengikuti aturan berarti menerapkan disiplin. Penerapan disiplin di sekolah memang memiliki banyak varian. Akan tetapi, menjadi orang disiplin merupakan cita-cita setiap orang, disiplin waktu, disiplin bertindak, dan berbuat, disiplin dalam belajar adalah hal-hal baik yang harus di capai dalam kehidupan ini.

Disiplin mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, boleh jadi dapat membantu siswa untuk menjadi siswa yang unggul dari siswa lainnya, karena siswa yang disiplin dapat mengatur dirinya menjadi mandiri. Dengan kesiapan, siswa tanpa diawasi tidak akan melakukan pelanggaran di sekolah (Padil & Nashruddin, 2021). Siswa yang disiplin akan selalu menyiapkan diri untuk belajar setiba di sekolah.

Fenomena yang dijumpai di SMP Negeri 27 Barru yaitu sering dijumpai siswa yang melanggar aturan di sekolah karena kurangnya minat untuk belajar. Siswa yang sering bermasalah, misalnya bolos dari pelajaran, boleh jadi disebabkan oleh kurangnya minat yang mereka dapatkan untuk belajar. Oleh karena itu, sikap disiplin dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan siswa. Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan

perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut (Aulina, 2013; Hendra, 2004). Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimis dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.

Senada dengan pendapat di atas, Daryanto (2013) menjelaskan bahwa kedisiplinan erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab yang dimiliki. Kedisiplinan akan senantiasa menuntut seseorang selalu berada di tempat kerjanya tepat waktu, baik datang, waktu mengajar dan waktu pulang. Dengan memiliki kedisiplinan, seseorang akan senantiasa mendahulukan kepentingan tugasnya dari pada kepentingan pribadi atau lainnya.

Dapat dikatakan bahwa siswa yang disiplin, tanpa perintah dari guru, siswa akan menerapkan perilaku ketaatan dan kepatuhan (Rachmawati & Noe, 2014). Sementara itu, Daryanto (2013) berpendapat disiplin pada dasarnya adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di dalam keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun beragama.

Perilaku disiplin berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan binaan dari lingkungan hidupnya. Disiplin yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri akan lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan disiplin yang berasal dari luar. Disiplin yang berasal dari dalam diri akan membuat seseorang dapat mematuhi peraturan atas kesadaran dirinya sendiri secara sukarela tanpa harus diperintah orang lain. Disiplin juga tercipta dari binaan lingkungan sekitarnya karena manusia hidup bersosialisasi dengan lingkungannya (Yanti & Marimin, 2017).

Teori behaviorisme menyatakan bahwa manusia tidak berperilaku karena mereka memutuskan untuk berperilaku, melainkan karena kekuatan lingkungan memaksa mereka untuk berperilaku (Ihsan, 2018). Perintah untuk berdisiplin bukanlah bermaksud untuk mengurangi atau mengekang kebebasan siswa. Peraturan yang ada di sekolah tentunya dimaksudkan untuk kebaikan siswa itu sendiri. Utami (2019) mengungkapkan bahwa keuntungan dilaksanakannya atau tegaknya disiplin di kalangan peserta didik adalah bahwa mereka dapat belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Berkaitan dengan belajar, pengertian disiplin belajar adalah suatu sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan siswa terhadap peraturan di sekolah. Dengan demikian uraian di atas dapat disimpulkan kedisiplinan adalah keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan atau disetujui terlebih dahulu baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan. Disiplin juga mempunyai berbagai fungsi untuk setiap individu. Menurut pendapat Daryanto (2013) disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif dengan orang lain agar mampu berkembang dan mampu menyesuaikan diri secara optimal. Sejalan dengan fungsi disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas (Nashruddin & Al-Obaydi, 2021).

Disiplin perlu dibina pada diri siswa agar mereka dengan mudah dapat (1) meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam pada dirinya; (2) mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan; (3) mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk; (4) belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain. Selain itu, menurut Hurlock (2013) disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi yang mendorong siswa mencapai apa yang diharapkan darinya, selain itu disiplin berfungsi memberi siswa rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.

Dengan disiplin, siswa belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan siswa sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan. Selain itu fungsi disiplin dapat membantu siswa menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah, perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk disiplin memungkinkan siswa hidup menurut standar yang disetujui.

Pemahaman terhadap kepribadian anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan. Selain faktor anak, sikap pendidik juga dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Pendidik juga harus bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Begitu juga dengan sikap pendidik yang keras dan tidak peduli akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan siswa. Namun juga, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis merupakan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis yaitu berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan, dan lingkungan sosiokultural adalah lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Dari ketiga lingkungan di atas juga dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa. Dan faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan ini merupakan tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas dan benar, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Kedisiplinan memang harus dimiliki setiap siswa terutama dalam belajar. Guru harus mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa, terutama disiplin diri (Afriyanti, 2015; Ariananda, Hasan, & Rakhman, 2014). Untuk kepentingan tersebut guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya; (2) membantu siswa meningkatkan standar perilakunya; (3) menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sikap disiplin adalah sikap taat aturan atau tata tertib yang berlaku di dalam lingkungan atau dalam kondisi apapun. Dengan demikian kedisiplinan dapat berguna untuk berhasilnya anak didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks manajemen kelas, kedisiplinan siswa mampu mengatur ataupun menempatkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pada khususnya dan di sekolah pada umumnya.

Disiplin dapat mengontrol perilaku siswa agar tercapai kelas yang kondusif, yaitu kelas yang mendukung tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar. Selain itu Slameto (2010) menyatakan agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin didalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Disiplin merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada 24 siswa sedini mungkin (Ariananda et al., 2014). Sekolah adalah tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peraturan dan tata tertib kelas yang diterapkan setiap hari dan dengan kontrol yang terus menerus siswa akan terbiasa berdisiplin. Dari uraian tersebut diketahui bahwa disiplin penting untuk diterapkan pada siswa sedini mungkin dengan adanya disiplin yang baik pada siswa sebagai hasilnya siswa dapat diterima oleh anggota kelompok sosial. Penerapan disiplin tidak terlepas oleh guru dan orang tua yang memiliki peran dalam pembentukan kedisiplinan. Untuk membentuk sikap disiplin pada siswa perlu adanya pembiasaan sikap disiplin sendiri yang bersumber dari kesadaran siswa atau siswa tersebut untuk melakukan tata tertib atau aturan yang ada.

Menurut Afriyanti (2015) minat adalah fungsi jiwa untuk mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Pada dasarnya minat adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar suatu minat.

Minat belajar siswa menurut dapat dilihat dari berbagai hal. Berbagai hal tersebut adalah sebagai berikut: (1) rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari; (2) keinginan siswa untuk belajar; (3) perhatian terhadap belajar; (4) keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar (Afriyanti, 2015). Pendapat lain menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Oleh karena itu, minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan (Depdiknas, 2008).

Teori belajar adalah konsep-konsep dan prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen (Nashruddin, 2019; Sudijono, 2010). Teori belajar merupakan penjelasan mengenai terjadinya belajar dan bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa. Berdasarkan teori belajar, diharapkan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Beberapa teori belajar yang mendukung kedisiplinan dengan hasil belajar yaitu teori belajar behavioristik (Anni & Rifa'i, 2011). Teori belajar behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terdapat hubungan lingkungan dengan tingkah laku siswa, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku. Pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku. Dari teori belajar tersebut, dipahami bahwa teori belajar behavioristik adalah pembelajaran perilaku, hal ini berkaitan dengan sikap taat dan patuh siswa terhadap tata tertib kedisiplinan yang dimilikinya, sehingga akan terjadi perubahan perilaku dari negatif menjadi positif dan bersifat permanen.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang, dorongan melakukan aktivitas terhadap kegiatan belajar yang dilakukan melalui latihan-latihan ataupun pengalaman. Maka dengan tumbuhnya minat belajar pada diri siswa, kegiatan belajar akan dilakukan dengan penuh kesadaran, dilakukan dengan senang, dan mempunyai dorongan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Minat belajar diikuti adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung timbulnya suatu aktivitas belajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh model belajar yakni belajar dengan tanda, belajar merangkai, belajar memberikan respon, belajar memahami pengertian verbal, belajar membedakan sesuatu dalam jumlah banyak, belajar konsep dan prinsip, dapat memecahkan masalah sehingga minat belajar siswa akan lebih terarah dengan adanya kegiatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode atau teknik korelasional. Statistik korelasi diartikan sebagai hubungan antara dua variabel atau lebih (Sudijono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa UPTD SMP Negeri 27 Barru yang berjumlah 249 siswa. Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka peneliti berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (2019) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih. Memperhatikan jumlah populasi yang lumayan cukup, dan mengingat waktu penelitian, maka penelitian ini mengambil 15% dari jumlah populasi yaitu 37 siswa sebagai responden. Sampel diambil dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan tentang aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memerlukan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan di sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa di sekolah dan dalam belajar. Jadi disiplin belajar di sekolah adalah

keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Sekolah sebagai tempat belajar bagi siswa memiliki aturan tersendiri yang harus diikuti. Bagi siswa yang ingin belajar dengan baik maka mengikuti aturan adalah kewajiban yang tidak dapat di toleransi. Mengikuti aturan berarti menerapkan disiplin. Penerapan disiplin di sekolah memang memiliki banyak varian. Akan tetapi, menjadi orang disiplin merupakan cita-cita setiap orang, disiplin waktu, disiplin bertindak, dan berbuat, disiplin dalam belajar adalah hal-hal baik yang harus di capai dalam kehidupan.

Disiplin mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah boleh jadi dapat membantu siswa untuk menjadi siswa yang unggul dari siswa lainnya, karena siswa yang disiplin dapat mengatur dirinya menjadi mandiri. Tanpa diawasi tidak melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa yang disiplin akan selalu menyiapkan diri untuk belajar setiba di sekolah. Sikap disiplin dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Proses pendidikan juga terjadi di dalam rumah, oleh karena itu diperlukan juga disiplin siswa ketika di rumah. Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk membuat anak menyadari disiplin dalam belajar bagi siswa adalah kewajiban yang sudah tidak bisa terelakkan.

Belajar bagi siswa adalah sepanjang hayat, seumur hidup, karena belajar tidak pernah mengenal tua dan muda, kaya dan miskin. Bagi seorang siswa tidak boleh kata berhenti belajar, meneruskan sekolah sampai ketinggian setinggi-tingginya, mencapai cita-cita yang di impikan.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi atau hubungan penerapan kedisiplinan terhadap penumbuhan minat belajar siswa. Nilai hubungannya adalah $r = 0,46$ yang bila dicocokkan dengan interpretasi Arikunto (2019), maka hubungannya sangat rendah. Pada pengujian hipotesis dengan uji t, diketahui $n = 37$ maka $dk = n-2 = 37-2 = 35$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,030$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($12,904 > 2,030$). Oleh karena itu H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan penerapan kedisiplinan terhadap penumbuhan minat belajar siswa.

Dengan demikian proses penguatan kedisiplinan harus lebih ditingkatkan di UPTD SMP Negeri 27 Barru, mengingat di UPTD SMP Negeri 27 Barru terdiri dari siswa-siswi yang beragam latar belakang. Hal itu menyebabkan dalam minat belajar terkadang ada pertentangan atau konflik. Itu dapat dicegah dengan meningkatkan kedisiplinan pada diri siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kedisiplinan dengan penumbuhan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 27 Barru. Hal ini dapat dilihat dari nilai hubungan antara kedua variabel yaitu penguatan kedisiplinan dan minat belajar berada pada kategori cukup tinggi. Pada pengujian

hipotesis ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Itu artinya terdapat korelasi atau hubungan penerapan kedisiplinan dengan minat belajar di UPTD SMP Negeri 27 Barru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Y. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Ekonomi Pada Pokok Bahasan Kebutuhan Manusia di SMA Negeri 1 Selesai Kabupaten Langkat T.P 2014/2015*. (Sarjana Skripsi), Unimed, Medan.
- Al-Obaydi, L. H., Doncheva, J., & Nashruddin, N. (2021). EFL COLLEGE STUDENTS' SELF-ESTEEM AND ITS CORRELATION TO THEIR ATTITUDES TOWARDS INCLUSIVE EDUCATION. *Воспитание/Vospitanie- Journal of Educational Sciences, Theory and Practice*, 16(1), 27-34.
- Amalia, R. N., & Puspytasari, H. H. (2018). Analisis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terhadap Akses Orang Miskin pada Pendidikan. *Perspektif Hukum*, 315-327.
- Anni, C. T., & Rifa'i, A. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233-238.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (4 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendra, S. (2004). *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hurlock, B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, M. Z. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1-11.
- Nashruddin, N. (2019). Teknik Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 184-190.
- Nashruddin, N., & Al-Obaydi, L. H. (2021). Linguistics Politeness in Reinforcing Character During Learning Activities. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 210-217.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128-135.

- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 25-36.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 66 C.F.R. (2013).
- Rachmawati, N. D., & Noe, W. (2014). Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *PEDAGOGIK (JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR)*, 2(2), 20-25.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafrina, N. (2017). Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada pt. suka fajar pekanbaru. *Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 8(4), 1-12.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66.
- Yanti, Y., & Marimin, M. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329-338.